

Rekonstruksi Nilai Budaya Tulude dalam Perspektif Teologi Kontekstual bagi Pelayanan Gereja di Kepulauan Sangihe: Sebuah Kajian Pustaka Teologis

Ochtavianus Sambu¹, Yudha Nata Saputra²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

Korespondensi Email: octavianussambu078@gmail.com

Abstract (English)

Tulude is a cultural heritage of the Sangihe Islands community that embodies significant spiritual, social, and communal values. Its encounter with Christian faith requires a critical contextual theological interpretation to prevent the church from either uncritically accepting or categorically rejecting local cultural traditions. This study aims to reconstruct the cultural values embedded in Tulude through Stephen B. Bevans's synthetic-anthropological model of contextual theology and to examine their implications for church ministry. Employing a qualitative library research design, the study analyzes 24 primary sources consisting of SINTA- and Scopus-indexed journal articles, books on contextual theology, and church-related documents published between 2021 and 2026. The findings identify gratitude, solidarity, fellowship, mutual cooperation, peace, reconciliation, and environmental care as cultural values that can be theologically reconstructed to strengthen the church's ministries of koinonia, diakonia, and marturia. In contrast, respect for ancestors requires critical theological discernment and is reconstructed as historical and cultural appreciation rather than religious veneration or worship. The study contributes a contextual theological framework for distinguishing cultural elements that may be retained, transformed, or rejected in light of Christian faith. This framework also provides a conceptual basis for examining other local cultural traditions, although its applicability requires further validation through empirical field research.

Keywords: *Bevans's contextual model; church ministry; contextual theology; reconstruction of values; Sangihe culture.*

Abstrak (Indonesia)

Budaya Tulude merupakan warisan budaya masyarakat Kepulauan Sangihe yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan komunal yang penting. Pertemuannya dengan iman Kristen memerlukan pembacaan teologis kontekstual yang kritis agar gereja tidak menerima tradisi lokal secara tidak kritis maupun menolaknya secara kategoris. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai-nilai budaya dalam tradisi Tulude melalui model sintetik-antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans serta menganalisis implikasinya bagi pelayanan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research melalui analisis terhadap 24 sumber primer yang terdiri atas artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku teologi kontekstual, serta dokumen gerejawi yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Hasil kajian mengidentifikasi nilai syukur, solidaritas, persaudaraan, gotong royong, perdamaian, rekonsiliasi, dan kepedulian lingkungan sebagai nilai budaya yang dapat direkonstruksi secara teologis untuk memperkuat pelayanan koinonia, diakonia, dan marturia. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur memerlukan discernment teologis yang kritis dan direkonstruksi sebagai penghargaan historis-kultural, bukan sebagai bentuk penghormatan religius atau pemujaan. Penelitian ini menghasilkan kerangka teologis kontekstual untuk membedakan unsur budaya yang dapat dipertahankan,

ditransformasikan, atau ditinggalkan dalam terang iman Kristen. Kerangka tersebut juga dapat menjadi dasar konseptual bagi kajian terhadap budaya lokal lainnya, meskipun penerapannya masih memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Kata kunci: budaya Sangihe; model kontekstual Bevans; pelayanan gereja; rekonstruksi nilai; teologi kontekstual.

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang menjadikan budaya lokal bukan sekadar warisan tradisi, melainkan identitas yang membentuk sistem nilai, pola hidup, dan relasi sosial masyarakat. Karena itu, pelestarian kearifan lokal berperan penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika (Tandana & Tanasyah, 2023). Gereja di Indonesia menjalankan pelayanannya di dalam konteks budaya, sehingga refleksi teologis tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat (Harefa, 2024). Dalam perspektif teologi kontekstual, Injil dihadirkan secara relevan melalui proses inkulturasi, yaitu berdialog dengan budaya, mentransformasi nilai-nilai yang ada, serta mengungkapkan kembali pesan iman melalui simbol, bahasa, dan kearifan lokal tanpa mengurangi esensi Injil (Tandana & Tanasyah, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal mampu memperkuat iman, identitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial ketika dimaknai secara teologis (Jatmoko & Jura, 2022). Dalam konteks masyarakat Sangihe, Tulude bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga representasi identitas kolektif yang memuat nilai religius, sosial, moral, ekologis, serta solidaritas antargenerasi (Kalalo & Sawotong, 2024).

Penelitian ini berlandaskan teori teologi kontekstual Stephen B. Bevans yang mengemukakan enam model relasi antara iman Kristen dan budaya (Whyte, 2023). Model translasi memandang Injil sebagai pesan yang dapat diungkapkan melalui istilah budaya lokal tanpa mengubah substansinya. Model antropologis menjadikan pengalaman budaya sebagai dasar refleksi teologis dengan keyakinan bahwa Allah telah berkarya di dalamnya. Model praksis menempatkan transformasi sosial sebagai ruang berteologi, sedangkan model sintetik mengintegrasikan Kitab Suci, tradisi gereja, budaya, perubahan sosial, dan kearifan lokal secara seimbang. Adapun model transendental menitikberatkan pengalaman iman yang autentik, sementara model kontrakultural menegaskan fungsi kritis Injil terhadap unsur budaya yang bertentangan dengannya.

Kajian ini menggunakan model sintetik-antropologis karena dinilai paling relevan. Pendekatan antropologis memungkinkan nilai-nilai Tulude, seperti syukur, solidaritas, persaudaraan, gotong royong, kepedulian ekologis, perdamaian, dan rekonsiliasi, dipahami sebagai ruang karya Allah. Sementara itu, pendekatan sintetik menyediakan kerangka untuk menguji nilai-nilai tersebut berdasarkan Kitab Suci dan tradisi gereja sehingga unsur yang tidak selaras dengan Injil, seperti pengultusan leluhur, dapat dievaluasi secara kritis. Kombinasi kedua model ini lebih memadai dibandingkan

model translasi yang terbatas pada penyampaian pesan maupun model kontrakultural yang cenderung memandang budaya secara apriori.

Meskipun kajian teologi kontekstual di Indonesia terus berkembang, relasi antara gereja dan budaya lokal masih menghadapi berbagai persoalan praktis dan teologis (Tandana & Tanasyah, 2023). Respons gereja terhadap budaya tidak hanya terbagi dalam dua kutub, yaitu menerima budaya sebagai bagian dari identitas jemaat atau menolaknya karena dianggap mengandung unsur pra-Kristen yang berpotensi mengganggu kemurnian iman (Afaradi, 2025). Di antara kedua posisi tersebut terdapat pendekatan yang lebih moderat, seperti penerimaan selektif melalui pengujian teologis, akomodasi terhadap unsur budaya nonreligius, serta sikap menunggu tanpa evaluasi yang tegas. Meskipun paling sering dijumpai dalam praktik, ketiga pendekatan ini masih jarang dikaji secara sistematis sehingga kebijakan gereja lebih banyak bertumpu pada kebiasaan pastoral daripada kerangka evaluasi yang jelas.

Keragaman sikap tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan kepekaan terhadap budaya lokal (Okunade, 2022). Tanpa kerangka evaluatif yang memadai, gereja berisiko menerapkan respons yang reaktif dan tidak konsisten serta kesulitan membedakan nilai budaya yang selaras dengan Injil dari unsur yang perlu ditransformasikan atau ditinggalkan (Afaradi, 2025). Oleh karena itu, budaya Tulude perlu dikaji secara sistematis agar gereja memiliki dasar teologis yang kritis, proporsional, dan konstruktif dalam melaksanakan pelayanan di tengah masyarakat Sangihe (Afaradi, 2025)

Berbagai kajian terkini mengenai budaya dan agama di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi yang beragam, mulai dari ungkapan rasa syukur, penguatan relasi sosial, pendidikan moral, transmisi nilai, hingga pelestarian identitas komunitas (Friantary et al., 2025). Tabel 1 memetakan sepuluh studi terdekat, fokus kajiannya masing-masing, dan celah spesifik yang diisi oleh artikel ini.

Tabel 1. Pemetaan Studi Terdahulu dan Celah Penelitian

No	Penulis/Penelitian	Fokus Kajian	Celah yang Diisi Artikel Ini
1	Jatmoko & Jura (2021, p. 6)	Inkulturası Riyaya Undhuh-Undhuh dalam liturgi GKJ	Berhenti pada deskripsi liturgis; belum menyusun kriteria teologis lintas nilai
2	Kalalo & Sawotong (2024, p. 10089)	Makna teologis Kue Tamo dalam Tulude bagi satu jemaat GMIM	Fokus pada satu simbol, belum memetakan keseluruhan nilai Tulude secara sistematis
3	Marasabessy & Siagian (2025, p. 90)	Moderasi beragama berbasis budaya lokal di Kusu Tidore	Menyoroti moderasi sosial-antaragama, bukan rekonstruksi teologis internal gereja
4	Takasana et al. (2021, p. 112)	Toleransi antarumat beragama di Kelurahan Tahuna, Sangihe	Berfokus pada relasi lintas agama, bukan evaluasi teologis nilai budaya bagi pelayanan

No	Penulis/Penelitian	Fokus Kajian	Celah yang Diisi Artikel Ini
5	Tampake (2022, p. 71)	Sakralitas Kue Adat Tamo bagi inklusivitas keagamaan di Sanger	Deskriptif-antropologis; belum sampai pada kriteria mempertahankan/mentransformasi nilai
6	Lensink (2021, p. 240)	Teologi kontekstual sebagai pembentukan warisan budaya Maluku	Konteks budaya berbeda (Maluku); belum menyentuh Tulude maupun model Bevans secara eksplisit
7	Harefa (2024, p. 170)	Ekklesiologi multikultural di Indonesia	Bersifat konseptual-umum; belum diterapkan pada satu tradisi budaya spesifik
8	Afaradi (2025, p. 5)	Teologi dekolonial dan kepemimpinan gereja	Menyoroti struktur kepemimpinan, bukan rekonstruksi nilai budaya tertentu
9	Berdame et al. (2024, p. 3)	Kristologi kontekstual dalam istilah "Opo" di Minahasa	Berfokus pada terminologi kristologis, bukan pemetaan nilai budaya komunal
10	Okunade (2022, p. 5)	Kontekstualisasi dan inkulturasi Perjanjian Baru di Nigeria	Konteks Afrika; menegaskan perlunya pembandingan, namun belum membahas Sangihe

Sumber: Diolah penulis dari sumber-sumber yang dicantumkan dalam tabel.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi historis, antropologi budaya, pelestarian tradisi, atau penguatan identitas sosial-keagamaan (Jatmoko & Jura, 2022). Kajian yang secara khusus merekonstruksi nilai budaya lokal melalui analisis teologis sistematis untuk menentukan unsur yang dipertahankan, ditransformasikan, atau ditinggalkan dalam kehidupan gereja masih relatif terbatas (Harefa, 2024). Kesenjangan ini membuka peluang untuk mengkaji budaya Tulude dengan pendekatan teologi kontekstual model sintetik-antropologis Bevans yang dihubungkan secara langsung dengan praktik pelayanan gereja di tengah masyarakat Sangihe.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya bersifat deskriptif-antropologis atau berfokus pada simbol budaya tertentu, artikel ini merumuskan kriteria teologis yang eksplisit untuk mengevaluasi unsur-unsur Tulude yang layak dipertahankan, ditransformasikan, atau ditinggalkan berdasarkan model sintetik-antropologis Bevans dan kebutuhan pelayanan gereja dalam masyarakat multikultural Indonesia. Kriteria tersebut dirancang agar dapat diterapkan dan diuji pada budaya lokal lainnya sehingga memberikan kontribusi metodologis sekaligus substantif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Tulude, menganalisisnya menggunakan model sintetik-antropologis teologi kontekstual Bevans, serta merekonstruksi nilai-nilai yang selaras dengan prinsip Alkitab. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan gereja yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Sangihe.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian teologi kontekstual dengan menawarkan kerangka

rekonstruksi nilai budaya yang berlandaskan Alkitab serta model kontekstualisasi Bevans. Selain memperluas horizon teologi praktis, penelitian ini juga berfungsi sebagai rujukan metodologis yang dapat diaplikasikan dalam studi inkulturasi maupun tradisi budaya lokal lain di Indonesia. Sementara itu, bagi praktisi gereja – termasuk pendeta, majelis, dan tenaga pendidik jemaat di Sangihe maupun wilayah dengan konteks serupa – hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman operasional dalam mengkritisi tradisi Tulude secara konstruktif. Temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan pelayanan koinonia, diakonia, dan marturia yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus memperkuat upaya pelestarian nilai budaya yang selaras dengan iman Kristen.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* atau studi pustaka. Fokus utamanya adalah menelaah gagasan, nilai, dan konstruksi teologis dalam sumber tertulis, bukan mengukur variabel kuantitatif (Tandana & Tanasyah, 2023). Metode ini sejalan dengan karakter penelitian teologi yang bersifat evaluatif, korektif, dan formulatif dalam merumuskan ajaran yang sah sekaligus relevan dengan konteks masa kini (Uling & Candrawati, 2025). Sumber Data ditelusuri melalui basis data Scopus, Google Scholar, Garuda/SINTA, dan DOAJ dengan kata kunci “Tulude,” “teologi kontekstual,” “inkulturasi Sangihe,” “contextual theology Indonesia,” serta “Bevans contextual model.” Dari pencarian awal diperoleh sejumlah dokumen kandidat yang kemudian diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi hingga tersisa dua puluh empat sumber utama untuk dianalisis secara mendalam.

Inklusi ditetapkan bagi publikasi tahun 2021–2026 berupa artikel jurnal terindeks SINTA/Scopus, buku teologi kontekstual, prosiding ilmiah, atau dokumen resmi gereja, berbahasa Indonesia maupun Inggris, serta membahas Tulude, teologi kontekstual/inkulturasi, atau budaya Sangihe-Minahasa. Eksklusi mencakup artikel *non-peer-review*, blog, media populer, dokumen tanpa akses penuh, serta publikasi yang tidak relevan dengan rekonstruksi nilai budaya atau pelayanan gereja meskipun menyinggung Sangihe secara sekilas. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, pencatatan, dan sintesis literatur secara sistematis, sesuai karakter *library research* yang menekankan pembacaan kritis atas sumber teologis, antropologis, dan pastoral (Tedjoworo, 2025). Analisis dilakukan dengan *content analysis* untuk menemukan tema, pola, dan konsep utama. Kategorisasi tematik dilakukan manual dengan dukungan Mendeley, berfokus pada delapan nilai Tulude. Proses pembacaan berulang mencakup reduksi, verifikasi konsistensi, dan sintesis teologis (Nicmanis, 2024, p. 4). Karena pengkodean dilakukan oleh satu peneliti, reliabilitas antar-pengkode tidak diuji, tetapi keterbatasan ini ditutup melalui *audit trail* tertulis. Kerangka analisis merujuk pada teologi kontekstual Bevans, khususnya model sintetik dan antropologis, dengan penerapan hermeneutika kritis untuk menilai unsur budaya yang dipertahankan,

ditransformasi, atau ditinggalkan agar tetap selaras dengan Injil (Setyarini et al., 2025, p. 1a11017).

Sebagai penelitian kualitatif, kajian ini menerapkan kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas penelitian dipelihara melalui triangulasi lintas disiplin, meliputi teologi, antropologi budaya, dan sosiologi agama, disertai pembacaan berulang terhadap seluruh sumber untuk mengurangi kemungkinan kekeliruan dalam penafsiran. Dependabilitas diperkuat dengan pendokumentasian secara sistematis setiap tahap seleksi dan pengelompokan literatur (*audit trail*), sehingga proses analisis dapat ditelusuri dan diuji kembali. Sementara itu, konfirmabilitas diwujudkan melalui kesesuaian yang konsisten antara hasil analisis dan sumber-sumber primer, sebagaimana tercermin dalam penggunaan catatan kaki di seluruh artikel. Dalam penelitian ini, disadari bahwa latar belakang sosial dan afiliasi gerejawi berpotensi memengaruhi penafsiran terhadap nilai-nilai budaya Tulude, terutama mengenai penghormatan kepada leluhur yang menjadi isu sensitif dalam kehidupan iman jemaat. Untuk mengurangi kemungkinan perbedaan penafsiran yang bersifat subjektif, setiap kajian teologis disusun berdasarkan sumber-sumber pustaka yang dapat diverifikasi. Selain itu, penelitian ini membedakan secara tegas antara uraian deskriptif yang memuat hasil telaah literatur dan bagian interpretatif yang berisi analisis teologis peneliti.

Hasil dan Diskusi

Tulude sebagai Warisan dan Nilai Budaya Sangihe

Bagian ini menyajikan sintesis terhadap dua fokus utama, yaitu kedudukan Tulude sebagai warisan budaya masyarakat Sangihe dan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan berdasarkan literatur yang diterbitkan pada periode 2021–2026, dengan alur pembahasan yang bergerak dari pemaknaan sosial-budaya Tulude sebagai temuan pustaka menuju interpretasi teologis terhadap nilai-nilai yang teridentifikasi.

Warisan Budaya Tulude – Temuan

Tulude merupakan tradisi tahunan masyarakat Sangihe yang menandai pergantian tahun melalui ungkapan syukur kepada Tuhan, pelepasan terhadap pengalaman masa lalu, serta pengharapan akan kehidupan pada tahun yang baru (Kalalo & Sawotong, 2024). Tradisi ini telah diwariskan sejak abad ke-16 sehingga memiliki nilai historis yang kuat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sangihe dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seremoni tahunan (Marasabessy & Siagian, 2025). Dalam perkembangannya, Tulude memperlihatkan adanya proses akulturasi antara unsur adat dan religiusitas masyarakat. Salah satu bentuk yang menonjol ialah penggunaan Kue Adat Tamo yang dimaknai sebagai simbol ungkapan syukur kepada Tuhan (Tampake & Katampuge, 2022). Dimensi religius Tulude juga tercermin melalui keberadaan doa, ritual, dan simbol-simbol budaya. Dalam konteks masyarakat Sanger, Tamo berkaitan dengan penghormatan kepada Ghenggonalangi, sedangkan nyanyian

tradisional mengandung ekspresi doa dan pengharapan terhadap berkat ilahi (Tampake & Katampuge, 2022). Selain dimensi historis dan religius, Tulude mengandung nilai identitas yang tampak dari kemampuannya melampaui batas-batas agama dan etnis. Dalam praktiknya di Santiago, Tulude menjadi ruang perjumpaan yang mempersatukan masyarakat melalui kerja bersama dan makan bersama (Tampake & Katampuge, 2022). Demikian pula di Kusu Tidore, Tulude dipraktikkan oleh masyarakat lintas suku dan dimaknai sebagai simbol harmoni dalam kehidupan sosial (Marasabessy & Siagian, 2025). Dengan demikian, Tulude tidak hanya memiliki kedudukan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas dan kebersamaan masyarakat.

Nilai Budaya Utama – Temuan dan Interpretasi Teologis

Hasil analisis mengidentifikasi delapan nilai utama dalam tradisi Tulude, yaitu syukur, solidaritas, persaudaraan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kepedulian ekologis, perdamaian, dan rekonsiliasi. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara teologis dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan kehidupan iman dan pelayanan gereja.

Syukur

Syukur merupakan nilai yang paling menonjol dalam tradisi Tulude. Perayaan ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang telah diterima sekaligus sebagai permohonan akan penyertaan Tuhan dalam memasuki tahun berikutnya (Marasabessy & Siagian, 2025). Dalam perspektif teologis, nilai syukur dalam Tulude dapat ditafsirkan melalui teologi penciptaan yang menegaskan Allah Tritunggal sebagai sumber kehidupan. Meskipun demikian, ekspresi syukur yang bersifat komunal berpotensi mengalami reduksi menjadi seremoni budaya apabila tidak ditempatkan dalam orientasi iman yang jelas. Oleh karena itu, integrasi Tulude ke dalam liturgi gereja menjadi penting agar tradisi syukur tersebut tetap berakar pada iman dan diwujudkan melalui doa pada momentum pergantian tahun.

Solidaritas

Solidaritas dalam Tulude tampak melalui praktik doa bersama, berbagi makanan, dan berbagai bentuk dukungan sosial. Dalam konteks Santiago, keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya hadir sebagai norma sosial, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan bersama yang konkret (Takasana et al., 2021). Secara teologis, solidaritas tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi tubuh Kristus dalam kerangka *koinonia* yang mempersatukan jemaat dari berbagai latar sosial. Namun, solidaritas yang hanya muncul pada momentum perayaan tahunan berpotensi bersifat temporer. Karena itu, nilai solidaritas Tulude perlu dikembangkan melalui pembinaan persekutuan dan dialog jemaat yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Persaudaraan

Persaudaraan merupakan salah satu nilai sentral dalam tradisi Tulude. Nilai ini sejalan dengan semangat *Torang Samua Basudara* yang menekankan kebersamaan di tengah perbedaan agama dan etnis (Takasana et al., 2021). Semangat tersebut juga diperkuat oleh budaya *Masamper* yang menonjolkan nilai *unity* dan *harmony* dalam kehidupan masyarakat (Lasut et al., 2021). Dalam perspektif teologis, nilai persaudaraan tersebut selaras dengan panggilan *koinonia* yang bersifat inklusif. Meskipun demikian, keterbukaan dalam relasi sosial perlu dibedakan dari relativisasi keyakinan teologis. Dengan demikian, persaudaraan sosial yang dibangun melalui Tulude tidak dimaksudkan untuk mengaburkan pengakuan iman Kristen, tetapi untuk memperkuat kehidupan bersama dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam Tulude tercermin dalam proses pembuatan Kue Tamo yang melibatkan partisipasi banyak anggota masyarakat (Kalalo & Sawotong, 2024). Nilai yang sama juga terlihat dalam mekanisme urunan atau *mekakongkong* yang dipraktikkan di Santiago (Takasana et al., 2021). Secara teologis, gotong royong dapat ditafsirkan dalam kerangka *diakonia*, yaitu pelayanan kasih yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan jemaat. Dalam konteks tersebut, pola resiprositas tradisional dapat ditransformasikan menjadi bentuk diakonia berbasis aset jemaat yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan komunitas yang lebih luas.

Penghormatan kepada Leluhur

Tradisi Tulude memuat unsur penghormatan kepada leluhur yang memerlukan penilaian teologis secara kritis karena berkaitan dengan pengaruh animisme dan praktik magis (Kalalo & Sawotong, 2024). Dalam interpretasi teologis, unsur yang dapat dipertahankan adalah penghargaan terhadap sejarah dan identitas komunitas, sedangkan unsur yang mengarah pada pemujaan terhadap roh leluhur perlu ditinggalkan. Pemisahan antara penghargaan historis dan praktik religius dapat dipandang sebagai persoalan yang kompleks apabila diterapkan secara abstrak. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara kontekstual dan kasus per kasus. Salah satu bentuk transformasi yang dapat diterapkan ialah melalui liturgi yang menggantikan permohonan kepada roh leluhur dengan doa syukur kepada Allah. Dengan demikian, penghormatan terhadap sejarah dan identitas budaya tetap dapat dipertahankan tanpa memberikan legitimasi terhadap praktik ritual yang bertentangan dengan iman Kristen.

Kepedulian terhadap Alam

Budaya Sangihe menempatkan kepedulian terhadap alam sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat dengan memandang alam sebagai rumah bersama bagi ciptaan (Tampilang & Nayoan, 2025). Dalam perspektif teologis, nilai tersebut dapat

direkonstruksi melalui pendekatan ekoteologi dan pemahaman mengenai mandat pemeliharaan ciptaan. Namun demikian, kepedulian ekologis perlu dibedakan secara tegas dari pandangan yang mengarah pada panteisme. Penghargaan terhadap alam tidak dimaknai sebagai bentuk penyembahan terhadap alam, melainkan sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam menjalankan mandat penatalayanan. Dengan demikian, kepedulian ekologis dalam budaya Sangihe dapat ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab iman terhadap pemeliharaan ciptaan.

Perdamaian

Tulude mengandung nilai perdamaian yang tercermin melalui sikap saling menghormati, kebersamaan, dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam meminimalkan konflik sosial serta memperkuat kehidupan bersama yang harmonis (Takasana et al., 2021). Dalam perspektif teologis, perdamaian dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam karya Kristus. Namun, perdamaian yang hanya diwujudkan sebagai harmoni simbolik berpotensi tidak menyentuh persoalan sosial secara substantif. Oleh karena itu, Tulude dapat diarahkan menjadi ruang mediasi konflik yang aktif agar nilai perdamaian tidak berhenti pada ekspresi simbolis, tetapi memperoleh bentuk yang konkret dalam kehidupan sosial.

Rekonsiliasi

Tulude juga berfungsi sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan masyarakat meruntuhkan sekat-sekat sosial masa lalu dan membuka kemungkinan bagi kehidupan bersama yang baru (Kalalo & Sawotong, 2024). Dalam interpretasi teologis, nilai rekonsiliasi tersebut selaras dengan panggilan gereja untuk terlibat dalam pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Meskipun demikian, rekonsiliasi yang hanya diwujudkan melalui simbol atau ritual memiliki keterbatasan apabila tidak disertai tindakan pastoral yang konkret. Oleh karena itu, momentum Tulude dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi pelaksanaan agenda pastoral, termasuk sesi rekonsiliasi jemaat, sehingga nilai pemulihan relasi dapat diwujudkan secara lebih nyata dalam kehidupan gerejawi.

Implikasi Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan, Tulude tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritus tahunan, tetapi sebagai institusi budaya yang mengintegrasikan dimensi syukur religius, kohesi sosial, identitas, dan pendidikan nilai lintas generasi. Kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Sangihe menunjukkan bahwa Tulude memiliki fungsi yang melampaui aspek seremonial karena turut menjadi ruang pemeliharaan nilai dan relasi sosial. Dalam perspektif teologis, nilai syukur, persaudaraan, gotong royong, perdamaian, rekonsiliasi, dan kepedulian ekologis dapat dipertahankan karena memiliki relevansi dengan kehidupan dan pelayanan gereja. Sementara itu, penghormatan kepada leluhur perlu ditempatkan secara kritis dengan

mempertahankan dimensinya sebagai penghargaan historis dan identitas budaya, tetapi tanpa memberikan legitimasi terhadap praktik ritual yang bertentangan dengan iman Kristen.

Rekonstruksi Nilai Tulude dan Pelayanan Gereja

Bagian ini menekankan dua aspek utama, yakni rekonstruksi teologis nilai Tulude dan implikasinya bagi pelayanan gereja. Teologi kontekstual di Indonesia umumnya menempatkan Kitab Suci, tradisi, serta pengalaman budaya dalam dialog, lalu bergerak dari pemahaman konteks menuju transformasi praksis. Tabel 2 merangkum sintesis kedelapan nilai Tulude terhadap kategori teologis koinonia, diakonia, dan marturia beserta implikasi pastoral konkretnya.

Tabel 2. Rekonstruksi Nilai Tulude dan Implikasi Pastoral

Nilai Tulude	Kategori Teologis	Implikasi Pastoral Konkret
Syukur	Koinonia (relasi dengan Allah)	Liturgi ucapan syukur dan doa awal tahun; katekisasi tentang teologi penciptaan
Solidaritas	Koinonia	Pembinaan persekutuan lintas kelompok umur dan latar sosial dalam jemaat
Persaudaraan	Koinonia	Dialog jemaat lintas latar belakang; program persaudaraan antarjemaat
Gotong royong	Diakonia	Diakonia berbasis aset jemaat; kerja lintas warga untuk pemberdayaan ekonomi
Penghormatan leluhur (disaring)	Marturia (kritis)	Liturgi malam pergantian tahun yang mengganti permohonan kepada roh leluhur dengan doa syukur historis
Kepedulian terhadap alam	Diakonia	Liturgi hijau, pendidikan lingkungan, advokasi ekologis berbasis nilai lokal
Perdamaian	Diakonia/Marturia	Ruang mediasi konflik komunitas; pembentukan persekutuan egaliter
Rekonsiliasi	Marturia	Sesi rekonsiliasi antarkeluarga/antarjemaat pada momentum Tulude; kesaksian pemulihan relasi

Sumber: Diolah penulis dari sumber-sumber yang dicantumkan dalam tabel.

Negosiasi Konkret atas Penghormatan Leluhur dalam Liturgi

Secara operasional, negosiasi ini dapat diwujudkan dalam rancangan liturgi malam pergantian tahun (malam Tulude) sebagai berikut. Pertama, pembukaan dilakukan dengan nyanyian syukur dan pembacaan mazmur, menggantikan mantra atau seruan kepada leluhur. Kedua, segmen “mengenang sejarah” berisi narasi lisan tentang jasa para pendahulu jemaat dan kampung, dibingkai sebagai kesaksian iman mengenai penyertaan Tuhan, bukan permohonan kepada roh mereka. Ketiga, doa syafaat komunal menggantikan ritus komunikasi religius dengan leluhur. Keempat, pemberkatan Kue Tamo sebagai simbol syukur kepada Allah Tritunggal, disertai penjelasan katekis singkat tentang makna baru simbol tersebut. Kelima, penutup berupa deklarasi harapan tahun baru dalam terang janji Allah. Rancangan ini memungkinkan

unsur budaya – musik, simbol, dan ruang komunal – tetap dipertahankan, sementara isi religius diarahkan sepenuhnya kepada Allah Tritunggal.

Syukur, Solidaritas, Persaudaraan, dan Rekonsiliasi

Syukur dalam Tulude dapat ditafsir melalui teologi penciptaan, dengan arah kepada Allah Tritunggal sebagai sumber hidup dan berkat. Gereja dapat mengintegrasikan syukur yang direkonstruksi ini dalam liturgi ucapan syukur, doa awal tahun, dan pendidikan iman (Tandana & Tanasyah, 2023). Solidaritas, persaudaraan, dan rekonsiliasi dievaluasi melalui koinonia dan karya Kristus; implikasinya, perayaan budaya dapat menjadi ruang mediasi konflik dan pembentukan persekutuan egaliter (Kause, 2025). Gotong royong ditafsir melalui diakonia, bukan sekadar adat kerja bersama, melainkan pelayanan kasih yang menjawab kebutuhan sosial-ekonomi jemaat. Gereja dapat mengembangkan diakonia berbasis aset jemaat, pelayanan kolektif, dan kerja lintas warga sebagai wujud kasih kontekstual (Simanjuntak et al., 2024). Kepedulian ekologis dalam Tulude direkonstruksi melalui ekoteologi dan mandat pemeliharaan ciptaan, diwujudkan dalam liturgi hijau, pendidikan lingkungan, dan advokasi ekologis yang berakar pada nilai lokal namun tetap konsisten secara teologis (Runtuwene, 2025)sssss

Pembandingan dari Konteks Inkulturasi di Luar Indonesia

Untuk memperkuat posisi artikel ini dalam wacana teologi kontekstual global, temuan di atas dapat dibandingkan dengan konteks inkulturasi di Nigeria, di mana kontekstualisasi Perjanjian Baru juga menuntut keseimbangan antara penghormatan terhadap struktur sosial-budaya asli dan kesetiaan pada inti kabar Injil, termasuk dalam menyikapi praktik penghormatan leluhur yang umum dijumpai di banyak masyarakat Afrika (Okunade, 2022). Kesejajaran pola ini – yaitu mempertahankan bentuk sosial-budaya sembari menyaring muatan religiusnya – menunjukkan bahwa kriteria yang dirumuskan dalam artikel ini berpotensi relevan melampaui konteks Sangihe.

Implikasi Pelayanan

Jika "Implikasi Pembahasan" di atas menilai nilai-nilai Tulude itu sendiri, bagian "Implikasi Pelayanan" berikut menerjemahkan penilaian tersebut ke dalam lima ranah pelayanan gereja yang konkret, agar kedua bagian tidak tumpang tindih.

Pertama, rekonstruksi nilai Tulude berdampak pada pelayanan koinonia. Studi gerejawi di Indonesia menegaskan bahwa koinonia, diakonia, dan marturia bersama-sama membentuk identitas serta vitalitas gereja, dengan partisipasi aktif dalam persekutuan berkorelasi positif terhadap kepuasan dan pemenuhan rohani jemaat (Simanjuntak et al., 2024). Karena itu, nilai persaudaraan, solidaritas, dan rekonsiliasi Tulude dapat diolah menjadi pembinaan persekutuan, dialog jemaat, serta ruang pemulihan relasi yang lebih kokoh (Kause, 2025).

Kedua, rekonstruksi ini memperkuat pelayanan diakonia. Banyak gereja lokal masih belum seimbang dalam menjalankan tiga tugas utama, khususnya pada dimensi sosial dan pemberdayaan komunitas (Silitonga & Simatupang, 2023). Nilai gotong royong Tulude karenanya dapat ditransformasikan menjadi pelayanan kasih berbasis komunitas, penguatan ekonomi jemaat, dan kepedulian nyata terhadap masyarakat sekitar.

Ketiga, rekonstruksi nilai Tulude menata ulang pelayanan marturia. Studi kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan simbol, narasi, dan bahasa lokal membuat teologi lebih relevan, hidup, dan dapat dipahami dari pengalaman masyarakat (Tanyid, 2025). Pola serupa tampak dalam penerjemahan istilah kristologis di Minahasa serta model inkulturasi yang membangun titik temu teologis tanpa mengabaikan inti Injil (Berdame et al., 2024). Karena itu, gereja dapat memanfaatkan simbol Tulude yang telah direkonstruksi sebagai sarana pewartaan Injil kontekstual, bukan sebagai legitimasi seluruh unsur adat.

Keempat dan kelima, rekonstruksi ini juga penting bagi pendidikan jemaat dan pelestarian budaya. Teologi kontekstual di Indonesia berfungsi sebagai pembentukan warisan, yakni proses seleksi budaya untuk membangun identitas lokal yang otentik namun tetap kritis (Lensink, 2021). Karena itu, gereja perlu membina literasi teologi kontekstual, mengajar pembedaan antara nilai budaya dan unsur yang bertentangan dengan iman, serta hadir sebagai mitra pelestarian budaya yang mengembangkan bentuk-bentuk lokal yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah (Kause, 2025).

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa Tulude bukan sekadar ritus adat tahunan, melainkan warisan budaya Sangihe yang memuat nilai syukur kepada Tuhan, kebersamaan, gotong royong, identitas komunal, serta harmoni sosial lintas perbedaan. Dalam kerangka teologi kontekstual model sintetik-antropologis Bevans, nilai-nilai tersebut dapat direinterpretasi melalui dialog kritis antara iman Kristen dan budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan tiga proposisi: pertama, nilai budaya relasional-komunal (syukur, solidaritas, persaudaraan, gotong royong, perdamaian, rekonsiliasi, kepedulian ekologis) dapat direkonstruksi langsung ke dalam kategori koinonia, diakonia, dan marturia; kedua, nilai yang berakar pada relasi religius pra-Kristen, seperti penghormatan leluhur, memerlukan pemisahan eksplisit antara bentuk sosial-kultural yang dipertahankan dan muatan religius yang ditinggalkan, yang paling efektif diwujudkan melalui redesain liturgi; ketiga, keberhasilan rekonstruksi bergantung pada keterlibatan tokoh adat bersama otoritas gereja dalam proses reinterpretasi.

Secara praktis, temuan ini menjadi pedoman bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan koinonia, diakonia, marturia, pendidikan iman, serta pelestarian budaya yang relevan dengan konteks Sangihe. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi pustaka sehingga hasilnya bergantung pada keluasan dan kualitas

literatur, tanpa verifikasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain etnografi pada jemaat Sangihe, misalnya GMIST atau GMIM di Tahuna atau Kusu Tidore, dengan melibatkan sekitar lima belas hingga dua puluh informan (pendeta, majelis, tua-tua adat, dan jemaat lintas usia). Durasi pengamatan enam bulan mencakup satu siklus penuh perayaan Tulude, sehingga praktik, pemaknaan gereja, dan rekonstruksi teologis dapat dipahami lebih komprehensif serta diverifikasi silang dengan kriteria teologis yang telah dirumuskan.

Referensi

- Afaradi, A. (2025). Contemporary decolonial theology approach and its influence on church leadership in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), a3361. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3361>
- Berdame, J., Pinontoan, D. H. R., & Rumbay, C. A. (2024). Contextual Christology in the phrase “Apo Isa Elmaseh” and the word “Opo.” *Verbum et Ecclesia*, 45(1), a2882. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2882>
- Friantary, H., Sarwono, S., & Yulistio, D. (2025). Functions and values of education in the Tunggu Betunggu traditional ceremony: Efforts to preserve local wisdom of the Serawai Tribe in Bengkulu, Indonesia. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 4(3), 562–580. <https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001044>
- Harefa, F. L. (2024). Teologi sistematika dalam membangun ekklesiologi multikultural di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 164–181. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.123>
- Jatmoko, I., & Jura, D. (2022). Cultural inculturation: Riyaya Undhuh-Undhuh celebration in service at Gereja Kristen Jawa, Dagen-Palur, Surakarta. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11–12 October 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319575>
- Kalalo, J., & Sawotong, C. E. (2024). Contextual theological review of the meaning of Tamo Cake in the Tulude tradition and its impact on faith growth in the GMIM Batu Karang Bualo Congregation, Bunaken Region. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(11), 10087–10098. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.40137>
- Kause, M. (2025). Teologi indigenous dan rekonsiliasi bangsa: Dekonstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal sebagai paradigma pemulihan sosial di Indonesia. *KURIOS*, 11(1), 205–216. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1015>
- Lasut, T. M. C., Marentek, A., Pamantung, R. P., & Siamando, T. (2021). Cultural values in Sangihe ethnic song lyrics “Masamper”: An anthropological linguistic study. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 570–577. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1441>
- Lensink, J. (2021). Contextual theology as heritage formation: Moluccan culture, Christianity, and identity. *Exchange*, 50(3–4), 238–269. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341601>
- Marasabessy, A. C., & Siagian, A. (2025). Religious moderation based on local culture in the Kusu Tidore Island community. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 88–97. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.92308>
- Okunade, A. A. (2022). New Testament contextualization and inculturation in Nigeria. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2040>

- Runtuwene, H. C. M. (2025). Ecotheology: Integrating faith, creation care, and contextual practice in Indonesian Protestant congregations. *Educatio Christi*, 6(1), 145–170. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215>
- Silitonga, R., & Simatupang, P. (2023). Doing church missions in indigenous community poverty-stricken remote rural areas: Lessons from Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.322>
- Simanjuntak, M., Tan, T., & Saron, T. B. (2024). Impact of Koinonia, Diakonia, and Marturia on congregational satisfaction at HKBP Cijantung Church. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(4), 16–27. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i4.70>
- Takasana, D., Soputan, G., & Pangalila, T. (2021). Toleransi antar umat beragama di Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 110–119.
- Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo untuk inklusivitas keagamaan masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.231>
- Tampilang, R., & Nayoan, G. K. (2025). “Dalumatehu Sēmbanua”, a Sangihe community’s doing theology in responding to environmental exploitation. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 10(1), 33–56. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1198>
- Tandana, E. A., & Tanasyah, Y. (2023). Nusantara Christianity: The synthesis contextual theology and culture in Indonesia. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.55>
- Tanyid, M. (2025). Enhancing theological imagination in Indonesian higher education: Pedagogical strategies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), a10348. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>
- Tedjoworo, H. (2025). Contextual ecclesiology through cultural images: Spiritual and devotional models of the Church in Java. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 3(1), 21–38. <https://doi.org/10.15575/jcrt.1408>
- Uling, M., & Candrawati, C. (2025). Library research dalam penelitian teologi sistematis: Reafirmasi. *JURNAL LUXNOS*, 11(1), 323–336. <https://doi.org/10.47304/DHKWWF29>
- Whyte, G. S. (2023). Bevans revisited: Reflections on Stephen Bevans’s models of contextual theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440. <https://doi.org/10.1177/23969393221139461>